

Aku menghentikan harimauku.

"Ada apa, Ra?" Ali bertanya, ikut menghentikan harimaunya.

"Aku tidak tahu harus menuju ke mana."

Seli dan Ily ikut berhenti, empat harimau berdiri sejajar.

"Kita sudah di arah yang benar, Ra. Menuju utara." Ily mendongak menatap langit. "Aku bisa membaca bintang-bintang. Arah utara adalah pegunungan besar itu."

"Maksudku aku tidak tahu harus lewat mana, Ily. Gelap. Kita tidak tahu ada jurang atau sesuatu yang berbahaya di depan sana. Tidak ada lagi jalan setapak."

Seekor kunang-kunang melintas di sela-sela pohon. Hanya itu cahaya yang ada.

"Atau kita lanjutkan perjalanan besok pagi?" Seli menatapku. "Biar lebih aman, kita istirahat di sini?"

"Kita bahkan baru mulai, Seli. Baru tiga puluh menit. Tidak bisa. Empat kontingen lain yang memilih arah utara sudah jauh di depan kita. Kontingen yang menunggang salamander dan cerpelai raksasa sudah jauh di depan." Ily menggeleng.

"Tentu saja mereka bisa melesat cepat dalam gelap. Itu karena salamander dan cerpelai hewan nokturnal, aktif pada malam hari. Hutan gelap dan berkabut bukan masalah besar," Ali menjelaskan di sebelahku.

"Tapi kita tidak bisa memaksakan diri melintasi hutan gelap." Aku menggeleng.

"Bisa," Ali menjawab mantap.